

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 34 Makassar

Elmi Kadir^{1,*}, Hasibuddin², Ishaq Shamad²

^{1,2}Universitas Muslim Indonesia.

*Koresponden Penulis, E-mail: elmi.kadir09@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran antara hubungan pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa dan pengaruh pola asuh terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 34 Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan pedagogik, subjek penelitiannya adalah guru, orang tua, dan siswa SMP Negeri 34 Makassar. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh positif dan memiliki hubungan dengan pembentukan akhlak. Kenyataan dilapangan membuktikan bahwa setiap keluarga tidak hanya terpaku pada satu jenis pola asuh, karena orang tua menyadari bahwa pola asuh harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan anak, untuk itu terkadang pola asuh yang berhasil. dilaksanakan oleh keluarga belum tentu dapat diterapkan. baik oleh keluarga lain. Karena setiap keluarga memiliki nilai-nilai tersendiri. Pengaruh pola asuh (demokratis, pasif, otoriter, dan lalai) berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Negeri 34 Makassar. Hal ini diperkuat dengan hasil uji T (parsial) nilai signifikansi = 0,000, korelasi parsial pola asuh terhadap pembentukan moral anak di SMP Negeri 34 Makassar sebesar 0,621 atau 62,1%. Dari hasil perhitungan tersebut ternyata nilai t hitung lebih besar dari t tabel dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Sehingga hipotesis yang berbunyi ada hubungan dan pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap pembentukan akhlak anak di SMP Negeri 34 Makassar.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Pembentukan Akhlak

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the role and influence of parental upbringing patterns on student morals in State Junior High School 34 Makassar. This research utilizes a qualitative approach with a pedagogical approach, and the subjects of the research are teachers, parents, and students of State Junior High School 34 Makassar. The research instruments used are interviews, observations, and documentation. The results of the research show that parental upbringing patterns have a positive influence on the formation of morals. In practice, every family does not adhere to only one type of upbringing pattern because parents realize that upbringing patterns must be adapted to the needs and abilities of their children. Therefore, a successful upbringing pattern implemented by one family may not necessarily be applicable to another family, as every family has their own values. The influence of upbringing patterns (democratic, passive, authoritarian, and neglectful) affects the formation of morals among students of State Junior High School 34 Makassar. This is supported by the results of the T-test (partial), where the significance value is 0.000, and the partial correlation of upbringing patterns on the formation of morals among children in State Junior High School 34 Makassar is 0.621 or 62.1%. The calculation results show that the calculated t-value is greater than the t-table, with a significance value of $0.000 < 0.01$. Therefore, the hypothesis stating that there is a significant relationship and influence between upbringing patterns and the formation of morals among children in State Junior High School 34 Makassar is supported by the research findings.

Keywords: Parenting Styles, Parents, the Formation of Moral Behavior

PENDAHULUAN

Saat ini banyak orang tua keliru memilih pola asuh pada anaknya, mereka menganggap telah memberi yang terbaik pada anaknya. akan tetapi, tanpa disadari pada kenyataannya telah melakukan kesalahan dalam mengasuh anaknya. banyak orang tua yang menuntut anaknya agar selalu menuruti apa yang mereka inginkan sehingga anak dapat kehilangan waktu bermainnya. Banyak orang tua yang membiarkan anak begitu saja sedangkan orangtua lebih sibuk dengan dunianya sendiri, ini menjadikan anak kurang kasih sayang. Banyak juga orang tua yang membiarkan begitu saja anak untuk bermain gadget tanpa tau apa yang dilihat anaknya. Sebagian orang tua memilih pendidikan yang kental dengan pendidikan agama dengan harapan supaya dapat membuat anak memiliki perilaku baik dan menjadi anak yang sholeh atau sholehah. Akan tetapi hal ini tetap membutuhkan dukungan peran orang tua, tidak serta merta orangtua lepas dari tanggung jawab.¹

Bentuk pola asuh orang tua pada anak berpengaruh pada kebiasaan- kebiasaan anak. Kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan sehari-hari. Orang tua menganggap kebiasaan tertentu yang dimiliki anak adalah sesuatu yang lumrah. Akibatnya, orangtua membiarkan anak dengan kebiasaan tersebut. Padahal, ada beberapa kebiasaan yang seharusnya penting bagi kesehatan anak, baik secara fisik ataupun mental. Kebiasaan tersebut seperti suka merokok, suka melawan dan keras kepala, suka berkata kotor, tidak sopan, dan lain-lain. Tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memiat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna essensial.²

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orangtua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua mengasuh anaknya dalam artian mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak. Hal itu bertujuan agar anak memiliki kepribadian yang baik, yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya orang tua mengasuh anaknya melalui interaksi sehari-hari antar keduanya sepanjang waktu. pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orangtua memberi aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, dan cara orangtua memberi perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.³

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari apa yang disebut keluarga. Keluarga merupakan sentral dari kehidupan manusia, dari keluarga itulah manusia membina dan membangun generasi, dari keluarga itulah masing-masing memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan tugasnya sebagai anggota keluarga, dari keluarga itulah rasa agama dan keagamaan dapat dibina dan dibangun. Keluarga dalam pandangan Islam mempunyai arti yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara

¹Taty krisnawaty, "Mengenal Masalah-masalah yang Dihadapi Buruh Migran Perempuan" dalam *Konsultasi Nasional Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi Pemerintah dan Pembela Hak Buruh Migran Indonesia dengan Pelapor Khusus PBB tentang Hak Asasi Migran*. 2010, h. 46.

²Taty krisnawaty, "Mengenal Masalah-masalah yang Dihadapi Buruh Migran Perempuan" dalam *Konsultasi Nasional Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi Pemerintah dan Pembela Hak Buruh Migran Indonesia dengan Pelapor Khusus PBB tentang Hak Asasi Migran*. 2010, h. 47.

³*Ibid.*, h. 48.

kehidupan keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran.⁴

Keluarga senantiasa disebut sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cakupan makna “pertama dan utama” tidak hanya dalam dimensi waktu atau kronologis proses terjadinya pendidikan namun juga dalam dimensi tanggung jawab.⁵ Keluarga sendiri terdiri dari beberapa individu yang bisa diisi dari dua generasi, tiga generasi, atau bahkan lebih. Banyaknya individu dalam keluarga ini akan mempengaruhi kualitas interaksi antar individu dan berdampak pada sisi psikolog individu maupun kelompok. Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam lembaga pertama ini lah terbentuk tingkah laku, watak moral dan pendidikan bagi anak. dalam hal ini pemegang tanggung jawab utama adalah orang tua. Orang tua yang memberikan penanaman nilai moral yang baik, akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang baik dan sebaliknya orang tua yang menanamkan nilai moral yang tidak baik, maka akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang buruk. Sikap tersebut dapat dilihat dari perilaku anak, apakah sikap itu positif atau negatif. Sebagai contoh orang tua yang suka memaki, maka kemungkinan besar anaknya akan suka memaki. Sebaliknya orang tua yang bertutur kata sopan, maka kemungkinan besar anaknya akan bersikap sopan pula.

Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Betapa besarnya tanggungjawab orang tua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak. Tentang ini Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁶

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw, bersabda: “Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang ayah (orangtua) kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik”. Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah Saw, bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.⁷

Berdasarkan dari hadits-hadits pedagogis di atas dapat disimpulkan bahwa para orang

⁴Anung Al Hamat, *Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam*, (Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, th. 2017), h. 140.

⁵Mahfudh Fauzi, M.Pd, *Diktat Psikologi Keluarga*, (PSP Nusantara Press, 2018), h. 1.

⁶Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) h. 35.

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jawa Barat, 2018), h. 951.

tua mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam membimbing anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral (akhlak). Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan akhlak anak. Mencegah dan menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada anak harus dilakukan sedini mungkin. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Di era globalisasi saat ini, membentuk akhlak yang baik pada anak dirasakan sangat penting, yaitu untuk membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang, seperti kasus narkoba, seks bebas, kebrutalan, maupun tindak kriminal. Begitu banyak hal yang bisa membawa pada kemerosotan iman, terlebih lagi jika akhlak tidak ditanamkan sejak dini pada anak.

Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Latihan-latihan verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak. Sepintas kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya, tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak di usia dewasa.⁸

Imam Ghazali mengatakan bahwa anak itu merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya akan suci dan bersih jika terus menerus diajarkan kebaikan, dan anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik. Setiap orang tua memiliki harapan dan keinginan yang baik terhadap anak, sehingga segala cara diusahakan untuk mencapai hal tersebut. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan.

Orang tua bila terbiasa menanamkan semua hal yang baik kepada anak yang berdasarkan nilai-nilai agama, maka kebiasaan berbuat baik akan terus berlanjut hingga anak beranjak ke usia remaja, dewasa dan seterusnya. Dengan keteladanan, kebaikan akan cepat diikuti dan memberikan pengaruh yang kuat bagi anak. Seorang anak akan terbiasa melaksanakan ajaran Islam manakala ia melihat dan mendapati kedua orang tuanya melazimkan dan memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak dari sejak kecil.

Pola asuh yang benar dan ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak, akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadian, membentuk akhlak al-karimah dan akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul yang tidak sesuai dengan ajaran agama, karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari akhlak itu akan mengatur secara otomatis sikap dan tingkah laku dari dalam diri.⁹

Pola asuh dapat diartikan juga suatu kegiatan pendidikan, sedangkan pendidikan adalah

⁸Abdullah Nahih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syi'fa, 1981), h. 179.

⁹Abdullah Nahih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syi'fa, 1981), h. 180.

bimbingan yang bertujuan membantu anak yang secara sadar di lakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya.

Perlakuan-perlakuan yang tidak semestinya terhadap anak, dapat menyebabkan anak malu karena merasa tak sama dengan anak kebanyakan atau dengan melampiasikan kekesalannya pada temannya di kelas. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya tindakan *bullying* di sekolah, ini akibat dari salah seorang yang merasa lebih baik secara moril maupun materil, disisi lain ada siswa yang merasa rendah diri atas apa yang ada dalam dirinya.

Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak sekali mengalami kesukaran.¹⁰ Menanamkan nilai agama pada anak-anak memang dirasakan sangat perlu, karena ketika dewasa nanti nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam diri anak, dengan sendirinya akan membantunya dalam menghadapi semua hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sehingga anak ketika menginjak usia remaja, dapat menekan seminim mungkin dari perbuatan-perbuatan menyimpang.

Penelitian W.Starback terhadap mahasiswa Middle burg college, tersimpul bahwa dari remaja usia 11-22 tahun terdapat 53% dari 142 mahasiswa banyak yang tidak memahami ajaran agama mereka dan cara penerapannya. Hal yang serupa ketika diteliti terhadap 95 mahasiswa, maka 75 % diantaranya mengalami kasus yang sama. Dan dari hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1.789 remaja Amerika antara usia 18-20 tahun menunjukkan, bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan: keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah sosial 5,8% dan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6%.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dengan rumusan masalah yang diangkat maka peneliti dalam pembahasan penulisan ini tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut serta melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Akhlak Siswa SMP Negeri 34 Makassar.”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yakni orang tua siswa, guru dan siswa SMP Negeri 34 Makassar. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, handphone, alat tulis. Analisis data yang digunakan menggunakan alur yakni, pertama reduksi data, kemudian dilakukan penyajian data, selanjutnya Interpretasi data.

¹⁰Abdullah Nahih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syi'fa,1981), h. 181.

¹¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996), h. 73.

HASIL & PEMBAHASAN

Peran Antara Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 34 Makassar

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhan untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak berasal dari keluarga khususnya orang tua, dimana pendidikan yang diberikan bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang dicontohkan orangtua terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan akhlak siswa SMP Negeri 34 Makassar, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan Guru dan Orang tua siswa. Penulis melakukan pengamatan semasa mengajar di SMP Negeri 34 Makassar pada siswa – siswi, yang menerangkan bahwa sebagian siswa di SMP Negeri 34 Makassar tidak menggambarkan akhlak yang baik. Sebagai contoh pada saat jadwal sholat banyak siswa yang melalaikan waktu sholat, tidak menyelesaikan tugas yang di berikan (tanggung jawab). Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Pembina Osis yang mana didapatkan bahwa :

“ sejauh ini ibu melihat anak anak di sekolah ini sebagian masih tidak memiliki kesadaran dengan sholat, dan juga selain itu disiplin dalam berpakaian dan waktu juga masih kurang sepertinya contohnya masih banyak siswa yang terlambat masuk sekolah, tapi dilain sisi ada juga siswa yang memiliki kesadaran untuk menunaikan sholat berjamaah di mushollah itupun masih skala kecil”

Pendapat lain juga disampaikan oleh Drs.Abdul Rahman, beliau menyatakan bahwa:

“siswa di sini memang masalah sholat berjamaah masih kurang, tapi masalah sikap sosial termasuk bagus.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa di SMP Negeri 34 Makassar masih kurang dilihat dari kesadaran siswa dalam sholat berjamaah di sekolah masih sedikit yang berada di mushollah pada saat jadwal sholat dhuhur, namun tidak menutup kemungkinan beberapa anak masih melaksanakan dan sadar dengan waktu sholat dhuhur di sekolah.

Untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak, orang terdekat yang dapat menerapkannya melalui pola asuh. Pola asuh digunakan keluarga sebagai upaya dalam mengasuh, mengarahkan, membimbing, memimpin, dan meletakkan dasar – dasar kebaikan pada anak sehingga memiliki sikap baik dalam keluarga dan masyarakat. Dimulai dengan pendidikan dalam keluarga, diharapkan anak memiliki akhlak yang baik dalam segala hal dan semua lingkungan baik dirumah, keluarga maupun masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana peran hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak di SMP Negeri 34 Makassar. Hasil wawancara dengan Guru SMP Negeri 34 Makassar didapatkan bahwa :

“menurut Ibu Darmawati,S.Pd, pola asuh merupakan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak,mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak dan dinilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat. Selain itu pola asuh juga berperan penting untuk akhlak anak yang seperti saya katakan tadi bahwa dengan membentuk perilaku anak, di sini bisa kita lihat bahwa pola asuh orang tua sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa”

“menurut Bapak Drs.Abdul Rahman, Pola asuh seperti yang ketahui itu pola berarti strategi, dan asuh itu menjaga atau merawat kalau didefinisikan berarti pola asuh suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggung jawab orangtua, sebab orangtua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal.

“menurut Ibu Djohariah, Pola asuh merupakan proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa di dalam islam pola asuh yang baik diberikan kepada anak yaitu pola asuh yang dapat memberikan keteladanan, nasehat, perhatian atau pengawasan, kebiasaan baik dan juga perhatian terhadap moral anak.”

Selanjutnya pertanyaan juga ditujukan kepada orang tua mengenai apakah pola asuh berperan penting dalam membentuk akhlak siswa didapatkan bahwa :

“menurut Ibu Norma, pola asuh itu saya tidak tahu pengertiannya tetapi dalam penerapan dikeseharian saya selalu menerapkan seperti contohnya saya menegur ketika keluar dari rumah, mengajak untuk mengaji, dan memerintahkan untuk melaksanakan sholat, dilain sisi saya hanya menegur satu kali saja, entah mau dilaksanakan atau tidak setidaknya saya sudah mengingatkan.”

“menurut Bapak Harun, pola asuh menurut saya mengajarkan anak hanya itu yang saya ketahui”

“menuurut Ibu Nahariah, “pola asuh itu mendidik, saya tidak tahu untuk bahasakan tetapi saya biasa melakukan peneguran terhadap anak saya, Sejak kecil anak dibiasakan untuk berbuat baik seperti membantu orangtua atau berbagi makanan dan lainnya kemudian saat ini anak diarahkan untuk memilih pergaulan yang layak, saya melarang anak saya untuk memilih pergaulan lewat dari batas lorong rumah.”

“menurut Bapak Ardika, pola asuh bentuk dari penjagaan anak, dan memberikan contoh kepada anak”

Pendapat lain dari orangtua juga disampaikan oleh orangtua siswa bahwasanya:

“Pola Asuh merupakan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan

serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk akan tumbuh menjadi anak dengan pribadi yang buruk. Seorang anak yang ada dalam didikan orang tua yang broken home cenderung mempengaruhi pribadi anak tersebut..”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan 2 pola asuh antara lain pola asuh otoriter dan demokratis. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis merupakan keluarga yang mampu mengharfai dan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya, serta peran wali pada pola asuh demokratis layaknya teman sendiri yang mampu secara terbuka antara satu dengan yang lainnya. Namun ada saatnya orang tua bertindak secara otoriter dalam memberikan nasihat kepada anak. Sedangkan keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter adalah keluarga yang memberikan batasan dan jika anak melakukan kesalahan maka wali tak segan segan memberikan hukuman kepada sang anak.

Kendala dalam peran penanaman karakter anak terhadap akhlak anak melalui pola asuh ada dua faktor yakni faktor internal dan eksternal diantaranya muncul ketika anak memiliki sifat pasif dan pemalu sehingga akan menghambat terciptanya akhlak yang baik. Seperti yang disampaikan oleh orang tua bahwasanya :

“hadirnya teknologi canggih seperti hp membuat anak acuh tak acuh pada lingkungan sekitarnya, selain itu kurangnya interaksi dengan orang lain membuat anak enggan peduli termasuk juga sifat egois yang hanya mementingkan diri sendiri.

Menurut ibu Nahariah, mengatakan bahwa : walaupun orang tua sudah memberikan edukasi terkait pentingnya beribadah dan berbuat baik sesama orang namun lingkungan atau pergaulan dapat menghambat perkembangan karakter, tidak hanya itu perkembangan teknologi pun bisa mempengaruhi akhlak anak karena mereka hanya sibuk dengan gadget masing – masing sehingga acuh tak acuh setiap apa yang diingatkan”

Menurut bapak Harun, mengatakan bahwa : kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak bisa berpengaruh sehingga kepedulian anak menjadi berkurang dilingkungan keluarga apalagi dilingkungan luar”

Kemudian di pertegas lagi oleh Bapak Drs.Abdul Rahman tentang penghambat dalam membentuk akhlak, bahwasanya:

Yang menjadi penghambat diantaranya latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi faktor utama dalam mendidik anak dalam pembentukan akhlak siswa, sehingga anak melakukan hal hal yang dianggap benar orang tua tetap mempercayai dengan apa yang dilakukan anaknya karena kurang wawasan umum orang tua.”

Adapun cara mengatasi kendala tersebut dengan penanaman karakter siswa melalui pola asuh bahwa pembiasaan – pembiasaan dalam aktifitas sehari – hari baik dirumah, mengajak anak untuk Membiasakan sholat fardhu tepat waktu dan mengingatkan untuk selalu berdo'a, mengajak anak mendengarkan nasehat-nasehat melalui ceramah agama, mengingatkan dan memerintakan anak untuk melaksanakan tugas keluarga dan tugas sekolah, menempatkan anak dalam lingkungan yang baik dan melakukan pengawasan dalam penggunaan media elektronik dalam belajar khususnya handphone. Seperti yang disampaikan oleh orang tua/wali bahwasanya :

“akhlak anak akan terbentuk jika di dalam rumah sering melaksanakan ajaran ajaran yang diperintahkan, jadi anak lebih cepat terbentuk dan terbiasa dalam menerapkan kebiasaan – kebiasaan tersebut, sebagai orang tua tinggal mengarahkannya bisa juga karena pergaulan dengan temannya baik di sekolah atau disekitar rumah yang memicu anak untuk melakukan pembiasaan – pembiasaan tersebut.”

Pendapat tersebut juga diperjelas oleh Bapak Abdul Rahman, mengatakan bahwa:

“diberikannya pembiasaan di dalam rumah kepada anak seperti contohnya melaksanakan sholat fardhu 5 waktu, jadi anak dapat mengikuti dan melaksanakan walaupun bukan di dalam rumah saja”

Kemudian di pertegas lagi oleh Ibu Darmawati, S.Pd tentang faktor pendukung dalam pembentukan akhlak melalui pola asuh orang tua, bahwa :

“Adanya dukungan dan apresiasi orang tua dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak atau keputusan yang diambil oleh anak. Memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sehingga merasa dihargai dan diakui keberadaan anak.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam membentuk akhlak adalah latar belakang pendidikan orang tua, sifat dan karakter yang dimiliki anak berbeda-beda, jika anak mempunyai karakter pendiam, malu mereka akan sulit untuk melakukan pembiasaan – pembiasaan tersebut, sehingga pembentukan akhlak anak sulit tercapai. Keegosian dalam diri juga akan berpengaruh pada pembentukan akhlak serta perkembangan teknologi yang semakin canggih akan mampu memberikan dampak negatif bagi si anak. Pembiasaan – pembiasaan dalam aktifitas sehari – hari baik dirumah, selain itu pola asuh yang diterapkan pada akhlak anak seperti menerapkan pola asuh demokratis dengan memperhatikan alasan – alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berbagai hal, seperti berdiskusi terlebih dahulu sebelum memutuskan suatu pilihan dan lainnya. Adapun cara mengatasi hal tersebut dengan melakukan pembiasaan – pembiasaan dalam aktifitas sehari – hari baik dirumah, lingkungan sekitar maupun sekolah seperti membantu menyapu lantai rumah, mengajak anak untuk sholat, atau mengikuti kegiatan kajian keagamaan, sehingga anak dapat terbiasa dan dapat menerapkan pembiasaan – pembiasaan dalam kehidupan sehari – hari.

PENUTUP

Pola asuh orang tua berpengaruh dan memiliki hubungan terhadap pembentukan akhlak. Realita dilapangan membuktikan bahwa setiap keluarga tidak hanya terpaku pada satu jenis pola asuh, karena orang tua menyadari bahwa pola asuh harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak, untuk itu terkadang satu pola asuh yang berhasil diterapkan oleh sebuah keluarga belum tentu bisa diterapkan dengan baik oleh keluarga lainnya. Karena tiap keluarga memiliki nilai-nilai tersendiri. Bagi Pihak SMP Negeri 34 Makassar Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Akhlak Siswa sejauh hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dinilai baik, sehingga perlu upaya yang konsisten untuk menjalankan semua ini dan senantiasa mengevaluasi serta membuat perencanaan strategi dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi disetiap program sekolah berjalan

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim*, Cet: Juli 2018, Bandung: Jawa Barat.
- Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp. (Dar al-Fikr al-'Arabiyy: 1985).
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- Abdullah Nahih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy- Syi'fa, 1981).
- Afisah Wardah Lubis, "Memahami Perkembangan Psikologi Anak dalam Rangka Implementasi Perlindungan Anak", (Medan: Majalah Konvensi, Vol. II No. 1 Maret 1998, LAAD).
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, penterjemah Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Al Ghozali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Yogyakarta: Mizan, 1997).
- Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp. (Dar al-Fikr al-'Arabiyy: 1985).
- Anung Al Hamat, representasi keluarga dalam konteks hukum islam, *Jurnal Pemikiran Hukumdan Hukum Islam*.
- Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta: Arcan, Cet. ke-1, 1991).
- Darwin Prinst, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Cet. Ke-2, Diponegoro, 1983).
- Hilman Hadikusuma, *Bahasa Hukum Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1992).
- Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-3, 1995).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996).
- [KamusbahasaIndonesia.org. "Orangtua". dalam http://kamusbahasaIndonesia.org/orangtua](http://kamusbahasaIndonesia.org/orangtua), Diakses pada 30 Agustus 2022.
- Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Mahfudh Fauzi, M.Pd, *Diktat Psikologi Keluarga*, (PSP Nusantara Press, 2018).
- M. Arifin, *Teori-teori Konseling dan Agama*, (Jakarta, Golden Terayon Press)
- M. Miftahul Ulum, konsep pendidikan anak menurut al-ghazali dan relevansinya dengan arah dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, *Jurnal At-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban 1429*.

- Moleong, Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2006.
- Prof.Dr.Supriyono,M.Pd, pendidikan keluarga dalam perspektif masa kini, (Direktorat jenderal pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat,2015).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Theo Riyanto, *Mengajarkan Disiplin kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996).
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).